

Pengaruh *earnings management* terhadap *operating cash flow* dan likuiditas perusahaan konstruksi (studi kasus pada salah satu perusahaan konstruksi yang ada di kota jambi-pt x)

Mike Kusuma Dewi¹⁾, Yesri Maifoza²⁾

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP
mike.kusumadewi79@gmail.com

Abstract

This research was conducted at one of the construction companies in Jambi City. The purpose of this research are: 1) to know the effect of cash flow of PT X on earnings management practice at company X, 2) to know the liquidity to earnings management practice at company PT X. This research type is basic research. The object of this study is a construction company that has not been listed on the stock exchanges of Indonesia with financial data from 2010 to 2016. This data is processed by using SPSS version 23 with classical assumption test and multiple regression analysis. From the test, the R Square value is 97.2%. This figure shows the ability of folw and cash liquidity affects earnings management practices in PT X. The conclusion is: 1) operating cash flow negatively affect earnings management at PT X, 2) liquidity effect negative to earnings management at PT X.

Keywords: operating cash flow, liquidity, and earnings management.

Detail Artikel:

Diterima : 11 Maret 2018

Disetujui : 07 April 2018

PENDAHULUAN

Pertimbangan para pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil sebuah keputusan adalah dengan cara melihat dan menilai laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan. Laporan keuangan merupakan bagian dari media utama perusahaan yang digunakan oleh perusahaan untuk menginformasikan kondisi keuangan kepada pihak luar yaitu pihak-pihak yang menginginkan catatan mengenai informasi keuangan perusahaan yang dapat menggambarkan kinerja satu perusahaan dimana biasanya informasi ini dituangkan dalam suatu catatan yang berbentk laporan dari kegiatan operasional atau biasa yang disebut dengan laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Sebuah laporan keuangan diharuskan dapat diperbandingkan dengan standar yang telah ditetapkan serta laporan yang disajikan harus dapat dilaporkan tepat pada waktunya, sebuah laporan keuangan diharapkan dapat relevan dan reliabel sesuai dengan fungsi nya, karena hal inilah suatu laporan keuangan tersebut dapat diperbandingkan. Mengungkapkan isu-isu dari IASB, bahwa untuk bisa menyederhanakan berbagai macam alternatif-alternatif kebijakan akuntansi yang mungkin diperbolehkan sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan diharapkan untuk membatasi berbagai pertimbangan kebijakan yang diambil oleh manajemen dan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap tindakan manipulasi merupakan tujuan dari standar internasional sehingga dapat meningkatkan kualitas laba sesuai dengan kebutuhan

perusahaan. Fenomena yang terjadi pada PT Indofarma (persero) merupakan perusahaan yang menerapkan standar-standar yang mengatur kebijakan manajemen dalam mengambil keputusan namun hal ini mengakibatkan tindakan manajemen laba atau tindakan manipulasi laporan keuangan masih dilakukan oleh PT Indofarma Tbk. Pada tahun 2001 PT Indofarma (persero) berubah status menjadi perusahaan terbuka dengan melakukan penawaran saham perdana sebesar 20% kepada masyarakat serta mencatatkan seluruh saham yang dimiliki oleh perseroan di bursa efek dan Bursa Efek Surabaya dengan kode yang ditetapkan adalah INAF. Kasus ini bermula dari adanya pemeriksaan BAPEPAM mengenai dugaan adanya pelanggaran peraturan perundang-undangan dibidang pasar modal terutama berkaitan dengan cara penyajian laporan keuangan yang dilakukan oleh PT Indofarma Tbk. Dari hasil penelitian yang dilakukan BAPEPAM dimana ia menemukan bukti-bukti yang diantaranya, nilai barang dalam proses produksi pada perusahaan ini nilai sebenarnya dari barang dalam proses tersebut yang tidak sengaja dinilai terlalu tinggi dibandingkan dengan nilai pasar atau nilai sebenarnya dari barang dalam proses tersebut yang seharusnya, dimana dalam penyajian penilaian persediaan barang dalam proses yang dimiliki perusahaan ini pada tahun buku 2001 dinilai sebesar Rp 28,87 Miliar. Sehingga mengakibatkan harga pokok penjualan mengalami penurunan atau *understated* dan secara otomatis laba bersih juga akan mengalami *overstated* atau kelebihan dengan nilai yang sama (Reza Pangestu, 2017).

Begitu pula seperti halnya yang dilakukan oleh PT X yang merupakan salah satu perusahaan konstruksi yang berlokasi kerja di wilayah Jambi, dimana tingkat laba dan aset perusahaan merupakan penentu bagi pemenangan tender dalam suatu proyek. Demi menjaga nama baik dan demi memenangkan proyek, manajemen perusahaan ini bisa saja melakukan praktek manajemen laba.

Menilai suatu perusahaan melakukan praktek manajemen laba ataupun tidak dapat dilihat dari arus kas operasi perusahaan atau *operating cash flow* (IAI, 2012) Beberapa pernyataan tentang *operating cash flow* telah dikemukakan oleh beberapa ahli bahkan Standar Akuntansi Keuangan memberikan pengertian mengenai laporan arus kas atau biasa disebut dengan *cash flow* itu sendiri dimana dalam standar yang telah mereka tetapkan dapat diperoleh laporan arus kas adalah investasi yang bersifat sangat lancar, berjangka waktu yang relatif pendek, dan dapat cepat dijadikan kas apabila dalam kondisi darurat dan dibutuhkan dalam jumlah tertentu dan dapat dinilai dengan nilai yang sama dengan kas atau alat tukar yang sah tanpa menghadapi resiko perubahan nilai yang cukup signifikan, beberapa pernyataan diatas biasa juga disebut dengan Setara kas, tidak hanya itu aliran kas masuk maupun aliran kas keluar biasa juga disebut dengan *cash flow*.

Tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan juga dapat dilihat dari rasio likuiditas perusahaan. Hal ini dituangkan dalam penelitian (Yanuar, Natasya, 2008). Likuiditas dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membiayai kewajiban jangka pendeknya (Yusra, 2016). Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan adalah rasio lancar. Rasio ini merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis dan menganalisa laporan keuangan. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *current ratio* untuk menentukan ataupun menghitung tingkat likuiditas perusahaan yang bersangkutan dalam penelitian ini. Penggambaran sejauh mana kemampuan dari suatu aktiva lancar atau hutang lancar yang dimiliki oleh perusahaan untuk menutupi atau melunasi hutang jangka pendek

yang dimiliki oleh perusahaan merupakan tujuan dari rasio lancar atau *current ratio*. Tindakan untuk menaikkan ataupun menurunkan jumlah yang dimiliki oleh perusahaan dalam satu periode akuntansi biasa disebut dengan tindakan manajemen laba yang dilakukan untuk kepentingan-kepentingan tertentu baik itu secara mendesak ataupun memang direncanakan sebelumnya oleh manajer untuk kepentingan-kepentingan tertentu yang diinginkan oleh manajer perusahaan.

Motivasi seorang manajer untuk melakukan manajemen laba adalah sebagai berikut:

1. *The bonus plan hipotesis*

Pada perusahaan yang memberikan bonus manajer perusahaan akan menetapkan metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga tindakan menggeser perolehan laba ini dapat menaikkan laba pada periode saat ini pada perusahaan. Keinginan manajer dalam pemberian bonus atas pencapaian yang tinggi menjadi alasan kenapa pihak manajemen memindahkan perolehan laba untuk periode masa yang akan datang menjadi periode sekarang. *Bogey* dan *cap* adalah istilah yang telah ditetapkan dalam sistem kontrak pemberian bonus bagi manajer dalam kinerjanya, dimana *bogey* merupakan tingkatan laba terendah untuk mendapatkan bonus yang telah ditetapkan dan *cap* merupakan tingkat laba tertinggi. Jika perolehan laba yang dimiliki oleh perusahaan pada periode tersebut rendah dari target yang telah ditetapkan, maka orang yang bertanggungjawab dalam pencapaian tersebut adalah manajer perusahaan, disebabkan oleh hal tersebut manajer perusahaan tidak memperoleh bonus dikarenakan tidak mampunya manajer dalam pencapaian laba. Jadi, jika pencapaian laba bersih perusahaan hanya berada diantar *bogey* dan *cap*, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan agar mendapatkan bonus yang telah dijanjikan sebelumnya jika kinerja manajer mampu menaikkan laba yang dimiliki oleh perusahaan.

2. *The Debt to Equity Hypotesis (Debt Covenant Hipotesis)*

Kondisi perusahaan yang mengalami kondisi *debt to equity* adalah perusahaan yang dalam proses operasionalnya terjadi kesulitan dalam memperoleh laba yang telah ditetapkan atau bahkan tidak ada laba sama sekali yang dihasilkan pada periode tertentu, sehingga akibat kesulitan perusahaan dalam memperoleh laba ini akan berpengaruh kepada kepercayaan kreditor terhadap perusahaan tersebut, jika kepercayaan kreditor tidak lagi dimiliki oleh perusahaan mengakibatkan pelanggaran terhadap perjanjian utang yang telah disepakati sebelumnya oleh pihak kreditor dan pihak perusahaan, demi menjaga kepercayaan kreditor manajemen perusahaan bisa saja akan membuat beberapa kebijakan yang akan mempengaruhi jumlah laba yang dilaporkan agar kepercayaan kreditor terhadap kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dapat dipertahankan.

3. *The Political Cost Hipotesis (Size Hipotesis)*

Pada perusahaan yang memiliki biaya politik yang tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi penangguhan laba yang diperoleh perusahaan pada periode saat ini akan dilaporkan pada perolehan laba untuk periode yang akan datang sehingga penangguhan ini akan mengakibatkan perolehan laba untuk periode sekarang mengalami penurunan. Perhatian media akan tertarik

jika biaya politik yang muncul disebabkan karena usaha manajer dalam meningkatkan keuntungan atau profitabilitas perusahaan.

HIPOTESIS

Operating Cash Flow

Kegiatan dari arus kas untuk aktivitas operasi dapat dilihat dari aktivitas yang berperan sebagai penghasil utama bagi pendapatan perusahaan (*principal revenue activities*) dalam hal ini aktivitas lain yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah seperti kegiatan ataupun transaksi-transaksi yang sudah dapat dikatakan biasa dilakukan oleh perusahaan pada kegiatan lainnya, namun kegiatan ini dapat mempengaruhi pendapatan yang akan diperoleh perusahaan namun hal ini juga akan mempengaruhi penempatan laba atau rugi yang dimiliki oleh perusahaan, kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan ini merupakan aktivitas lain yang bukan termasuk kegiatan investasi ataupun kegiatan pendanaan lainnya. Selain itu hal ini dapat dijadikan indikator yang menentukan apakah dari aktivitas operasi yang dilakukan perusahaan dapat menghasilkan kas yang bisa dikatakan cukup untuk memenuhi berbagai kewajiban atau melunasi pinjaman yang dimiliki oleh perusahaan, memelihara kemampuan dalam proses operasi perusahaan, membayar hutang dividen untuk para pemegang saham baik saham biasa maupun saham preferen perusahaan dan melakukan investasi jika perusahaan memiliki kelebihan dana baik dalam bentuk kas atau dalam bentuk-bentuk lainnya tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan yang dimiliki dimana investasi ini dibiayai dengan kelebihan kas yang dimiliki. (Yanuar, Natasya, 2008) dalam penelitiannya dijelaskan bahwa *operating cash flow* diukur dengan menggunakan perbandingan aliran kas dari aktivitas operasi dengan total aktiva yang memberikan penjelasan bahwa semakin tinggi rasio ini maka akan semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar jumlah laba yang didapatkan. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengajukan hipotesis:

H1= *operating cash flow* berpengaruh negatif terhadap praktek manajemen laba. Likuiditas

Menurut Van Home dalam (Syafrizal, 2009) untuk menganalisa laporan keuangan perusahaan dalam satu periode akuntansi dimana yang dianalisa merupakan kondisi keuangan serta kinerja dari perusahaan tersebut merupakan pengertian dari rasio keuangan. Perbandingan antara laporan keuangan perusahaan yang satu dengan laporan keuangan perusahaan yang lain namun dalam jenis yang sama dapat dengan mudah dilakukan dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang bisa diukur dengan menggunakan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan sehingga kita dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Beberapa unsur keterbatasan informasi yang membutuhkan kehati-hatian bagi para pembaca dalam mempertimbangkan masalah-masalah yang mungkin akan timbul didalam perusahaan meskipun informasi yang berhubungan dengan kondisi ekonomi perusahaan telah dapat dilihat langsung pada rasio-rasio keuangan yang telah dihitung.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fransiska, 2013) menyebutkan bahwa likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* yang diukur dengan menggunakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar tidak dapat mengidentifikasi terjadinya

praktek manajemen laba, dengan kata lain Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Dari uraian diatas peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H2= Likuiditas berpengaruh negatif terhadap praktek manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan *basic research* (penelitian dasar) dengan pendekatan kuantitatif yaitu dengan menggunakan hipotesis dengan alat uji statistik untuk menyimpulkan hipotesis yang menggunakan pengujian kausal (*causal hypotesis*). Dalam Penelitian ini, yang akan dijadikan sebagai Objek Penelitian adalah PT X, yang merupakan salah satu dari beberapa perusahaan konstruksi yang ada di kota Jambi. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka dan dokumentasi.

Definisi operasional variabel

Operating Cash Flow

Operating cash folw merupakan salah satu indikator yang dijadikan peneliti untuk menentukan apakah dari aktivitas operasi yang dilakukan oleh perusahaan dapat menghasilkan kas yang bisa dikatakan cukup untuk memenuhi berbagai macam kewajiban atau untuk melunasi pinjaman yang dimiliki oleh perusahaan, memelihara kemampuan dalam proses operasi perusahaan, membayar hutang dividen untuk para pemegang saham baik saham biasa ataupun saham preferen perusahaan yang telah melakukan investasi didalam perusahaan dan untuk melakukan investasi jika perusahaan memiliki kelebihan dana baik dalam bentuk kas atau dalam bentuk-bentuk lainnya tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dimana investasi ini dibiayai dengan kelebihan kas yang dimiliki oleh perusahaan.

$$OCF = \frac{\text{Arus kas dari aktivitas operasi}}{\text{total asset}}$$

Likuiditas

Menurut (Syafrizal, 2009) menyebutkan bahwa rasio likuiditas merupakan suatu rasio yang menunjukkan kemampuan dari perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar hutang jangka pendeknya. Rasio ini adalah rasio yang dapat dipergunakan untuk mengetahui seberapa likuidnya atau seberapa lancarnya suatu perusahaan.

Dalam penelitian ini rasio likuiditas perusahaan diukur dengan menggunakan *current ratio* dimana *current ratio* merupakan Penggambaran sejauh mana kemampuan dari suatu aktiva lancar atau hutang lancar yang dimiliki oleh perusahaan unutm menutupi atau melunasi hutang kangka pendek yang dimiliki oleh perusahaan. Formula yang digunakan adalah:

$$\text{current ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}}$$

Manajemen Laba

Menurut Healy dalam penelitian yang dilakukan oleh (Welvin, 2010), agar dapat memaksimalkan keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan maka angka dalam kontrak dan bonus yang teelah ditetapkan dinaikkan sedemikian rupa sehingga laba akan terlihat naik akibat kontrak tersebut, hal ini bisa disebut dengan tindakan

manajemen laba. Intervensi manajemen dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dalam pelaporan keuangan eksternal bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan demi untuk memperoleh keuntungan secara pribadi biasa juga disebut dengan *Earnings management*.

Dalam penelitian ini, manajemen laba diukur dengan menggunakan *Discretionary Accruals* yang merupakan modifikasi dari *cross sectional* dari penelitian-penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh peneliti lainnya. Rumus-rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Total Accruals

$$TA_{it}/A_{it-1}=(NI_t-OCF_t)/A_{it-1}$$

Keterangan:

TA_{it} : *Total Accruals* pada periode t

A_{it-1} : Total Aset untuk sampel perusahaan i pada akhir periode t-1

NI_t : Laba bersih operasi (*net operating income*) periode t

OCF_t : Aliran kas dari aktivitas operasi (*operating cash flow*) pada periode t.

Setelah diperoleh nilai total accruals, dilakukan regresi untuk memperoleh angka koefisien α_1 , α_2 , dan α_3 dengan variabel dependen *total accruals* dan variabel independen adalah total aset tahun sebelumnya (t-1), perubahan pendapatan, dan total aset tetap kotor perusahaan pada tahun ke-t. Setelah diperoleh nilai koefisien α_1 , α_2 , dan α_3 maka dilanjutkan dengan menghitung komponen *nondiscretionary accruals*. Model *nondiscretionary accruals* dirumuskan sebagai berikut:

$$NDA_{it}=\alpha_1(1/A_{it-1})+\alpha_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1})+\alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1})+\epsilon_{it}$$

Keterangan:

NDA_{it} : *Non discretionary accruals* pada periode t

A_{it-1} : Total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir periode t-1

ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_{it} : Aset tetap

ϵ_{it} : Sampel *error* perusahaan i pada periode t

langkah selanjutnya adalah mencari nilai dari discretionary accruals dengan mengurangi nilai TA_{it} dengan NDA_{it} , dengan formula:

$$DA_{it}=TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} : *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

TA_{it}/A_{it-1} : *Total accruals* perusahaan i pada tahun t

NDA_{it} : *Nondiscretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

Teknis Analisis Data

1 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam suatu penelitian telah berdistribusi secara normal atau tidak adalah tujuan mengapa dilakukannya uji normalitas ini. Pengujian normalitas data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji One Sample Kolmogorov Smirnov. Dimana signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Jika signifikansi yang dihasilkan $> 5\%$ maka data berdistribusi secara normal. Jika signifikansi yang dihasilkan $< 5\%$ maka data tidak berdistribusi secara normal (Wing Wahyu Winarno, 2015).

b. Uji Autokorelasi

Pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain dalam satu penelitian. Tingkat signifikansi yang ditetapkan adalah 5%. Jika nilai signifikansi yang dihasilkan berada dibawah 5% maka ada autokorelasi antara data sekarang dengan data-data sebelumnya. Namun jika nilai signifikansi yang dihasilkan diatas 5% maka tidak ada autokorelasi antara data sekarang dengan data-data sebelumnya (Wing Wahyu Winarno, 2015)

Uji ini dilakukan dengan pengujian Run Test, dilakukan dengan cara kerandoman populasi didasarkan atas hasil data yang belum diolah dan hasil pengamatan dari data suatu sampel, pengukuran dalam pengujian ini dilihat dari besarnya jumlah Run dalam observasi dibandingkan dengan tingkat kesalahan atau alpha yang telah ditetapkan sebelumnya, jika jumlah Run dalam pengujian dalam penelitian $< 5\%$ maka pengujian ini bebas dari masalah autokorelasi,

c. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan kondisi adanya hubungan linear antar variabel independen. Variabel independen banyak yang mengalami kondisi tidak signifikan jika nilai R^2 yang tinggi. $F_1 < \alpha$ maka antara variabel independen yang ada dalam penelitian tidak mengalami korelasi atau tidak terdapat kondisi multikolinieritas pada penelitian ini. $F_2 > \alpha$ maka ada korelasi antara variabel independen dengan variabel dependen.

d. Uji Heterokodastisitas

Uji ini dilakukan untuk mendeteksi apakah *error terms* yang muncul pada setiap pengukuran dari variabel independe terhadap variabel dependen bersifat konstan. Uji ini dilakukan dengan menggunakan uji glejser pada $\alpha = 5\%$ jika nilai yang dihasilkan lebih kecil maka dapat disimpulkan data bersifat homokedastis. Dan jika nilai yang dihasilkan besar dari 5% maka data bersifat heterokedastis.

2. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Berganda

Pengukuran untuk mengetahui signifikansi antara variabel independen dengan variabel dependen atau tidak terdapat signifikannya.

$$Y = a + \beta X_1 + \beta X_2 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Manajemen Laba

a = Konstanta

β = Koefisien Regresi Masing-masing Variabel Independen

X_1 = *Operating Cash Flow*

X_2 = Likuiditas

b. Uji F

Nilai statistik F menunjukkan apakah semua variabel yang digunakan untuk menguji variabel-variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Adapun pengujian secara signifikan dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Jika nilai signifikansi uji F $> 5\%$ maka variabel-variabel independen ditolak berarti model penelitian tidak layak untuk diuji. Namun jika nilai signifikansi uji F $\leq 5\%$ maka variabel-variabel diterima berarti model penelitian layak untuk diuji. (Purwanto, 2011)

c. Uji t

Nilai statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel-variabel independen (*operating cash flow* dan likuiditas) secara individual terhadap variabel dependen (manajemen laba). Sebuah pengujian hipotesis secara parsial dikatakan signifikan jika hasil pengukuran yang diperoleh memenuhi syarat dengan ketentuan yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu nilai signifikansi $\alpha = 5\%$. Jika nilai signifikansi hitung uji t dari penelitian besar dari ($< 5\%$) maka variabel independen tidak berpengaruh secara parsial atau secara individu terhadap variabel dependennya. Namun jika nilai signifikansi uji t $\leq 5\%$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh secara parsial atau secara individu terhadap variabel dependen yang diteliti dalam penelitian ini.

d. Koefisien Determinasi

Dengan dilakukannya pengujian ini dapat diketahui seberapa besar porsi variabel dependen dalam mempengaruhi variabel independennya yang diteliti dalam penelitian ini. Nilai *adjusted R-Square* atau uji R^2 merupakan nilai penyesuaian (*correlation*) dari *R-Square* agar lebih sensitif terhadap fenomena data. R^2 menjelaskan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Teknis Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam suatu penelitian telah berdistribusi secara normal atau tidak adalah tujuan mengapa dilakukannya uji normalitas ini. Pengujian normalitas data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji One Sample Kolmogorov Smirnov. Dimana signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Jika signifikansi yang dihasilkan $> 5\%$ maka data berdistribusi secara normal. Jika signifikansi yang dihasilkan $< 5\%$ maka data tidak berdistribusi secara normal (Wing Wahyu Winarno, 2015).

b. Uji Autokorelasi

Pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain dalam satu penelitian. Tingkat signifikansi yang ditetapkan adalah 5%. Jika nilai signifikansi yang dihasilkan berada dibawah 5% maka ada autokorelasi antara data sekarang dengan data-data sebelumnya. Namun jika nilai signifikansi yang dihasilkan diatas 5% maka tidak ada autokorelasi antara data sekarang dengan data-data sebelumnya (Wing Wahyu Winarno, 2015)

Uji ini dilakukan dengan pengujian Run Test, dilakukan dengan cara kerandoman populasi didasarkan atas hasil data yang belum diolah dan hasil pengamatan dari data suatu sampel, pengukuran dalam pengujian ini dilihat dari besarnya jumlah Run dalam observasi dibandingkan dengan tingkat kesalahan atau alpha yang telah ditetapkan sebelumnya, jika jumlah Run dalam pengujian dalam penelitian $< 5\%$ maka pengujian ini bebas dari masalah autokorelasi,

c. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan kondisi adanya hubungan linear antar variabel independen. Variabel independen banyak yang mengalami kondisi tidak signifikan jika nilai R^2 yang tinggi. $F_1 < \alpha$ maka antara variabel independen yang ada dalam penelitian tidak mengalami korelasi atau tidak terdapat kondisi multikolinieritas pada penelitian ini. $F_2 > \alpha$ maka ada korelasi antara variabel independen dengan variabel dependen.

d. Uji Heterokodastisitas

Uji ini dilakukan untuk mendeteksi apakah *error terms* yang muncul pada setiap pengukuran dari variabel independe terhadap variabel dependen bersifat konstan. Uji ini dilakukan dengan menggunakan uji glejser pada $\alpha = 5\%$ jika nilai yang dihasilkan lebih kecil maka dapat disimpulkan data bersifat homokedastis. Dan jika nilai yang dihasilkan besar dari 5% maka data bersifat heterokedastis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Hipotesis

1. Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,080	2	,040	68,470	,001 ^b
Residual	,002	4	,001		
Total	,082	6			

a. Dependent Variable: ManajemenLaba

b. Predictors: (Constant), Likuiditas, OperatingCashFlow

Dari tabel diatas memperlihatkan hasil pengujian varian secara simultan. Dimana nilai probabilitas F hitung (sig) pada tabel di atas nilainya 0,001 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linier yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh *operating cash flow* dan Likuiditas terhadap praktek manajemen laba pada PT X.

2. Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,267	,256		4,954	,008
	OperatingCashFlow	-,785	,067	-1,035	-11,701	,000
	Likuiditas	-,589	,158	-,329	-3,715	,021

a. Dependent Variable: ManajemenLaba

Dari tabel tersebut, dapat diketahui nilai sig t hitung dari variabel bebas *operating cash flow* sebesar 0,000 nilai koefisien sebesar -0,785 sehingga dalam penelitian yang dilakukan variabel bebas yaitu *operating cash flow* berpengaruh negatif terhadap variabel terikatnya yaitu manajemen laba. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Yanuar, Natasya, 2008) terdahulu, dimana dalam penelitian yang dilakukan oleh nya diketahui bahwa *operating cash flow* berpengaruh dengan arah yang ditunjukkan adalah negatif terhadap manajemen laba hal ini dikarenakan nilai koefisien yang ditunjukkan dalam penelitian ini nilai beta sebesar -0,585 dan nilai Par Value -7,219, Dimana dalam penelitian yang dilakukannya, OCF diukur dengan menggunakan perbandingan antara arus kas operasi terhadap total aset perusahaan yang dijadikan objek penelitiannya.

Nilai signifikansi t hitung untuk variabel bebas Likuiditas adalah sebesar 0,021 dan nilai koefisien sebesar -0,589 dengan kata lain, Likuiditasberpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada tingkat 95% kepercayaan yang telah ditetapkan. Penelitian yang peneliti lakukan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fransiska, 2013) dimana dalam penelitian yang dilakukannya, likuiditas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dengan nilai t hitung sebesar -2,350 dan nilai signifikansi sebesar 0,021.

3. Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,986 ^a	,972	,957	,02411

a. Predictors: (Constant), Likuiditas, OperatingCashFlow

b. Dependent Variable: ManajemenLaba

Dari pengolahan data diatas dapat dilihat dari R Square disimpulkan bahwa variabel dependen (manajemen laba) dapat dijelaskan oleh *operating cash flow* dan Likuiditas sebesar 0,972 atau 97,2%. Sedangkan 2,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

SIMPULAN

1. *Operating Cash Flow* berpengaruh negatif terhadap praktek manajemen laba pada PT X ini. Dimana peneliti menggunakan arus kas operasi untuk menghitung OCF pada perusahaan ini.
2. Likuiditasberpengaruh negatif terhadap praktek manajemen laba pada perusahaan konstruksi ini. Dimana peneliti menggunakan *current ratio* untuk menghitung likuiditas pada PT X.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada bapak ketua STIE”KBP” Padang, ibu ketua program studi akuntansi, ibu pembimbing skripsi serta ibu pembimbing akademik dan pihak-pihak didalam maupun diluar lingkungan civitas akademika STIE”KBP” Padang yang telah memberikan begitu banyak saran serta masukan-masukan yang sangat mendukung bagi penulis dalam pembuatan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fransiska, D. (2013). *Analisi Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011*. Sanata Dharma.
- Purwanto, A. E. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif* (2nd ed.). Gava Media.
- Reza Pangestu. (2017). manajemen laba PT Indofarma Tbk. *Scribd*, p. 3.
- Syafrizal, H. (2009). Rasio-rasio Keuangan Perusahaan.
- Welvin, I. G. (2010). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, dan Kulaitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Accounting Analysis Journal*, 12(1), 53–68.
- Wing Wahyu Winarno. (2015). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews* (4th ed.). UPP STIM YKPN.
- Yanuar, Natasya, B. (2008). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Perusahaan Publik di Indonesia Pada Tahun 2008. *Accaunting Jurnal*, 3(1), 60–74.

Yusra, I. (2016). Kemampuan Rasio Likuiditas dan Solvabilitas dalam Memprediksi Laba Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Benefita*, 1(1), 33–42. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22216/jbe.v1i1.878>